

Pendampingan Masyarakat Desa Kiarasari dalam Pengemasan Paket Wisata Berbasis Atraksi

Candra Karismawan ^{1*}, Rahmat Darmawan ², Farah Nurhaliza Arif Yusuf ³,
Keyra Jadesya Divaluna ⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Jakarta

* candra.karismawan@unj.ac.id

Abstrak

Desa Kiarasari yang terletak di Kecamatan Sukajaya, Bogor, memiliki potensi wisata yang beragam, meliputi atraksi alam berupa curug dan persawahan, atraksi budaya seperti kesenian tradisional dan kuliner lokal, serta atraksi buatan berupa camping ground dan landmark desa. Namun, potensi tersebut belum dikemas secara optimal menjadi sebuah paket wisata yang terintegrasi. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokja) dan masyarakat dalam mengembangkan paket wisata berbasis potensi lokal. Rangkaian kegiatan dilaksanakan pada 8 April hingga 8 Mei 2026 melalui empat tahapan, yaitu (1) identifikasi, (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) Focus Group Discussion (FGD). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh keterampilan dan pengetahuan dalam merancang paket wisata berbasis potensi lokal, sehingga Desa Kiarasari memiliki peluang untuk berkembang sebagai desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *desa wisata, potensi lokal, pengemasan paket, pemberdayaan masyarakat, Desa Kiarasari*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional maupun daerah di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, tren pengembangan desa wisata semakin menonjol dan menjadi perbincangan bagi masyarakat, bahkan sebagai prioritas pembangunan daerah (Mukti, 2025). Saat ini desa wisata dipandang bukan hanya sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya lokal, serta penggerak ekonomi berbasis potensi lokal (Wardani, 2021).

Desa wisata telah menjadi fokus utama kebijakan pembangunan daerah karena mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memperkuat identitas lokal (Santoso, 2021). Kebijakan tersebut mendorong pemerintah daerah untuk mengintegrasikan pengembangan desa wisata dalam strategi pembangunan berkelanjutan. Misalnya, beberapa provinsi telah menetapkan desa wisata sebagai program unggulan dalam RPJMD, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata (Kementerian Pariwisata, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan desa wisata harus selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Agustin & Ilyas, 2025).

Lebih lanjut, konsep desa wisata tidak semata-mata berfokus pada atraksi alam, tetapi juga mencakup atraksi budaya, akomodasi yang memadai, fasilitas pendukung, serta aktivitas masyarakat yang menjadi bagian integral dari pengalaman wisata atau yang lebih dikenal dengan 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Ancillary) (Putra & Darmawan, 2020). Dalam konteks ini, pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi relevan karena menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan atraksi dan paket wisata, sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara langsung oleh warga (Tohopi, Ngabito, & Mukdin, 2025). Oleh karena itu, pengemasan paket wisata yang komprehensif menjadi kunci dalam mewujudkan desa wisata sebagai destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Atraksi wisata perlu dikemas menjadi produk yang terintegrasi melalui paket wisata, mencakup *itinerary*, harga, promosi, dan pengalaman wisatawan secara menyeluruh (Rangkuti et al., 2024).

Desa Kiarasari sesungguhnya memiliki kekayaan potensi wisata yang cukup beragam, mulai dari wisata alam berupa Curug dan lanskap persawahan yang luas, agrowisata yang mencakup pertanian serta tanaman herbal dan lokal, hingga kuliner tradisional khas desa dan seni budaya yang mencerminkan identitas setempat seperti Jaipongan, Angklung, Pencak Silat, dan Wayang Golek. Namun, seluruh potensi ini belum dimaksimalkan untuk dikelola secara baik dan profesional, serta belum dikemas menjadi paket wisata yang terintegrasi yang mampu menarik wisatawan secara berkelanjutan. Kondisi saat ini memang belum adanya organisasi masyarakat seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang aktif di tingkat desa, sehingga fungsi pengelolaan wisata dijalankan oleh Pokja Kampung Cibuluh sebagai pusat kegiatan wisata. Hal tersebut dibenarkan oleh Ketua Pokja, Bapak Anung, yang menyatakan bahwa seluruh potensi ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi paket wisata terpadu yang berdaya tarik dan berkelanjutan. Akibatnya, wisatawan hanya mengenal Curug Cidurian sebagai daya tarik utama, sementara potensi lain yang seharusnya dapat memperkaya pengalaman wisatawan masih terabaikan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada Pokja dan pemangku kepentingan lokal tentang pengemasan paket wisata, membuat model paket wisata yang didasarkan pada potensi lokal, dan mendorong keberlanjutan desa wisata melalui penguatan kelembagaan dan kolaborasi masyarakat. Diharapkan kegiatan ini dapat menghasilkan paket wisata yang beragam dan terintegrasi, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola wisata, dan meningkatkan kualitas wisata.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan potensi yang ada untuk produk wisata terpadu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik Desa Kiarasari, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan mendorong pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan tahapan pelaksanaan (Imran Sarojini et al., 2022). Rangkaian kegiatan dilaksanakan selama 1 (satu) bulan mulai 8 April hingga 8 Mei 2026 di Desa Kiarasari. Dalam pelaksanaannya, Tahap

Pertama dilakukan dengan identifikasi potensi lokal yang ada menggunakan alat bantu berupa Indikator Instrumen dimana Atraksi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, *Natural Resource*, Wisata Budaya dan Wisata Buatan. Tahap Kedua, Observasi lapangan dilakukan secara langsung pada berbagai potensi wisata Desa Kiarasari, meliputi aktivitas di kebun, persawahan, destinasi alam seperti curug, serta proses tradisional pembuatan gula aren. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi dan daya tarik wisata yang ada, sekaligus mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari paket wisata berbasis kearifan lokal.

Tahap Ketiga, wawancara difokuskan pada pelaku usaha gula aren dan kelompok kesenian tradisional sebagai narasumber utama, guna menggali informasi mendalam mengenai proses produksi, nilai budaya, serta tantangan yang dihadapi masyarakat. Wawancara juga dilakukan dengan Ketua Pokja Desa Kiarasari untuk mendapatkan perspektif mengenai unsur atraksi yang tersedia di desa, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat menjadi dasar bagi strategi pengemasan serta promosi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Tahap Terakhir, *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan bersama Pokja dan masyarakat Desa Kiarasari untuk memberikan gambaran mengenai rencana kegiatan yang akan dilakukan sekaligus mendiskusikan unsur atraksi wisata yang ada, baik atraksi alam, budaya, maupun buatan, sehingga melalui interaksi dua arah ini diharapkan tercapai kesepahaman dan komitmen bersama dalam pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pendampingan Masyarakat Desa Kiarasari dalam Pengemasan Paket Wisata Berbasis Atraksi ini dilaksanakan di Desa Kiarasari yang berada di wilayah Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Menurut data yang dipublikasikan oleh Kantor Desa Kiarasari, Desa Kiarasari memiliki luas wilayah sekitar 1.075 hektar, terdiri dari 8 RW, 33 RT, 4 dusun, dan 14 kampung. Desa ini berbatasan langsung dengan Taman Nasional Halimun Salak dengan posisi geografis yang memberikan keunggulan berupa lanskap alam yang indah dan potensi ekowisata yang besar, dengan atraksi utama Curug Cidurian serta potensi edukasi pertanian dan kuliner tradisional.

Desa ini memiliki jumlah penduduk mencapai 9.388 jiwa dengan 2.874 kepala keluarga, mayoritas penduduk di Desa Kiarasari berprofesi sebagai petani, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai pedagang di luar desa. Keberagaman budaya pun masih terjaga, terutama di Kampung Ciparahu yang memiliki ketua adat dan melaksanakan tradisi Seren Taun sebagai bentuk pelestarian budaya agraris. Selain itu, di Kampung Pasir Pari terdapat kesenian Jaipongan dan Wayang Golek, sedangkan di Kampung Gunung Leutik berkembang kesenian Pencak Silat dan Angklung.

Desa Kiarasari, yang mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani dengan komoditas utama seperti padi, tutut, aren, pisang, singkong, dan hasil kebun lainnya, mereka memiliki kehidupan sosial yang erat dan tradisi budaya yang masih terjaga. Sebagian kecil masyarakat berdagang di luar desa, namun ikatan komunitas tetap kuat, ditopang oleh modal sosial berupa kelompok kerja dan kepemudaan yang aktif dalam

pembangunan wisata. Kondisi geografis desa yang berbatasan dengan Taman Nasional Halimun Salak menghadirkan lanskap pedesaan yang asri, sekaligus membuka peluang besar untuk menghadirkan pengalaman wisata berbasis alam. Dengan perpaduan sosial, budaya, dan geografis tersebut, Desa Kiarasari memiliki potensi besar untuk mengembangkan paket wisata yang variatif, memadukan panorama alam, kuliner lokal, dan kesenian tradisional. Namun, agar potensi tersebut dapat dioptimalkan menjadi produk wisata yang menarik dan bernilai tambah bagi masyarakat, diperlukan pengelolaan yang lebih profesional dan terarah.

Berdasarkan identifikasi potensi yang kami lakukan, pembagian aspek pengembangan desa wisata dapat dirumuskan secara sistematis ke dalam empat komponen utama pariwisata, yaitu Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan *Ancillary*, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada Tabel 4A.

Tabel 1. Hasil Pemetaan Daya Tarik Potensi Wisata

Komponen 4A	Kategori	Keterangan
ATRAKSI	Wisata Alam	1. Curug Cidurian 2. Curug Cirendeu 3. Curug Pintu Air
	Wisata Buatan	1. Camping Ground 2. Danau Mandiri Cirarak
	Edukasi dan Agrowisata	1. Edukasi Pertanian (Membajak, Menandur, Menyiang, Memanen) 2. Edukasi Perkebunan Lokal
	Kuliner dan UMKM	1. Pembuatan Gula Aren 2. Pengolahan UMKM (Jantung Pisang, Pepaya & Pohpohan Crispy, Rangining) 3. Kuliner Lokal Tradisional
	Seni dan Budaya	1. Kesenian Jaipongan 2. Kesenian Pencak Silat 3. Kesenian Angklung 4. Kesenian Wayang Golek 5. Permainan Tradisional
AMENITAS	Akomodasi dan Konsumsi	1. Homestay 2. Rumah Makan
	Fasilitas Umum dan Utama	1. Fasilitas Kesehatan 2. Fasilitas Ibadah 3. Fasilitas Keuangan dan Perbankan 4. Sarana Air 5. Sarana Listrik 6. Parkiran
AKSESIBILITAS	Akses Kendaraan	1. Kondisi jalan tergolong cukup baik dan dapat dilewati oleh kendaraan minibus seperti Hiace. 2. Transportasi umum seperti angkutan umum (angkot) hanya menjangkau sampai.

Komponen 4A	Kategori	Keterangan
		3. Dapat dijangkau kendaraan pribadi roda empat maupun roda dua dengan cukup baik.
	Transportasi Umum	Transportasi umum seperti angkutan umum (angkot) hanya menjangkau sampai Cigudeg saja. Jika menggunakan transportasi umum, akses selanjutnya harus menggunakan ojek motor.
	Informasi dan Petunjuk Jalan	1. Akses informasi digital melalui platform media sosial & website masih terbatas dan kurang lengkap. 2. Papan penunjuk di jalan menuju desa dari titik tengah kota tidak tersedia/tidak memadai, hanya ada papan petunjuk sederhana saja.
ANCILLARY	Kelembagaan	Kelompok Kerja (Pokja) Kampung Cibuluh Desa Kiarasari

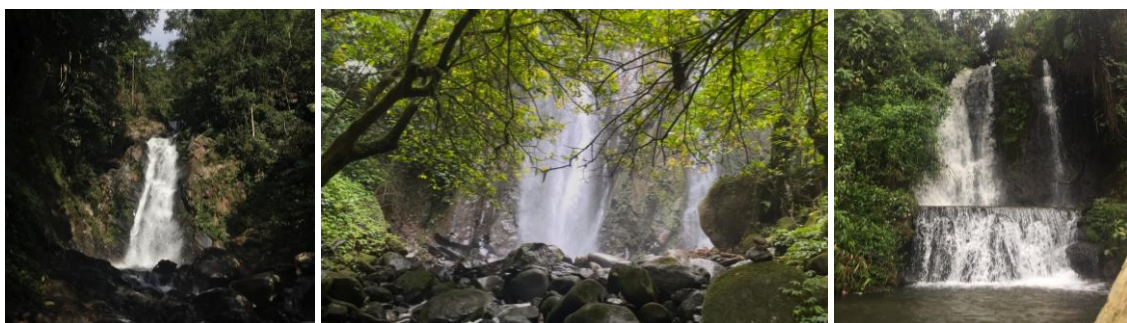
Sumber: Data Primer Penulis (2026)

Berdasarkan indikator instrumen yang telah disusun dan dilakukan identifikasi terhadap potensi lokal, atraksi wisata di Desa Kiarasari dapat dipetakan ke dalam tiga kategori utama, yaitu atraksi alam (*natural resource*), atraksi budaya, dan atraksi buatan (*man-made attraction*). Pembagian ini muncul dari hasil observasi lapangan yang menilai keberadaan, kualitas, serta partisipasi masyarakat dalam setiap potensi wisata. Dengan kerangka tersebut, analisis atraksi menjadi lebih terarah dan operasional, sehingga memudahkan dalam merancang paket wisata yang sesuai dengan kondisi desa.

Instrumen tersebut menunjukkan bahwa potensi alam Kiarasari, memiliki nilai tinggi sebagai atraksi berbasis sumber daya natural. Lanskap ini tidak hanya menghadirkan panorama, tetapi juga mendukung aktivitas trekking dan edukasi pertanian, sehingga memperkuat karakter desa sebagai destinasi berbasis potensi lokal.

Natural Resources

Atraksi alam menjadi daya tarik utama, terutama keberadaan tiga curug yaitu Curug Cidurian, Curug Cirendeu, dan Curug Pintu Air. Dengan suasana alami dan didukung dengan lokasinya yang dekat Hutan Halimun menjadikan curug sebagai atraksi unggulan. Dalam kerangka 4A, curug jelas masuk kategori *Attraction*. Implikasinya, curug dapat dikembangkan menjadi paket trekking edukatif dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pemandu.



Gambar 1. Curug Cidurian, Curug Cirendeu, dan Curug Pintu Air

Curug Cidurian tampil sebagai ikon utama Desa Kiarasari dengan visual air terjun tunggal setinggi lebih dari 10 meter, aliran jernih yang stabil sepanjang tahun, serta jalur *trekking* alami yang menjadikannya destinasi favorit wisatawan. Data lapangan pun menegaskan dominasi Cidurian dibanding dua curug lain yang masih kurang terekspos, meski sebenarnya Curug Pintu Air dengan aliran bertingkat dan Curug Cirendeu dengan aliran ganda serta fenomena embun air memiliki daya tarik tersendiri. Potensi alam ini dapat diarahkan menjadi paket *trekking* edukatif yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pemandu, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati panorama alam tetapi juga memperoleh pengalaman belajar tentang ekosistem hutan Halimun.



Gambar 2. Agrowisata (Kegiatan Menandur dan Panen Tutut)

Potensi pertanian Kiarasari terletak pada lanskap sawah bertingkat yang indah, aktivitas rutin menanam hingga panen yang bisa diikuti wisatawan, serta pengalaman unik memanen tutut. Kebun produktif seperti aren, pisang, dan singkong memperkuat basis agrowisata. Sejalan dengan Pranoto dkk. (2025), penerapan teknologi tepat guna dalam pengolahan hasil pertanian mendukung keberlanjutan desa wisata, sehingga agrowisata Kiarasari berfungsi sekaligus sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan edukasi lingkungan.

Wisata Budaya

Potensi kuliner dan kesenian tradisional Kiarasari terbukti berkelanjutan karena berfungsi ganda sebagai tontonan sekaligus aktivitas edukatif yang memungkinkan wisatawan berinteraksi langsung dengan warga. Kreativitas masyarakat dalam mengolah bahan lokal menjadi produk khas seperti keripik jantung pisang, pepaya, dan daun pohpohan dengan cita rasa sederhana, yang diproduksi rumah tangga melalui Kelompok Wanita Tani (KWT), menghadirkan keunikan berbasis kebun desa. Keunggulan kuliner ini tidak hanya pada produk akhir, tetapi juga pengalaman autentik ketika wisatawan diajak ikut mengolah dan mencicipi hasilnya. Hal ini sejalan dengan Yuliantri dkk. (2022) dan Istiqomah & Sabardila (2025) yang menekankan wisata kuliner sebagai ekspresi budaya dan penguat identitas lokal. Meski kapasitas produksi dan promosi digital masih terbatas, dukungan dalam pengemasan, sertifikasi, dan pemasaran akan memperkuat kuliner sebagai ikon desa wisata serta menegaskan peran perempuan desa dalam ekonomi kreatif berbasis budaya.



Gambar 3. Perkebunan, Workshop UMKM dan Permainan Tradisional

Permainan tradisional Kiarasari seperti bakiak batok kelapa dan gogorolongan masih dilestarikan warga meski jumlahnya terbatas, namun tetap menghadirkan suasana kebersamaan yang jarang ditemui di destinasi modern. Untuk memperkuat daya tariknya, permainan tradisional dapat dijadikan agenda khusus dalam paket wisata, misalnya sesi sore setelah *trekking* atau kuliner, sekaligus dilestarikan melalui dukungan fasilitas dan pendampingan agar keberadaannya tetap terjaga.

Wisata Buatan

Atraksi buatan Desa Kiarasari memperkaya variasi wisata melalui *camping ground* dengan fasilitas memadai—toilet, saung, dan area parkir—serta lokasi menghadap sawah yang memungkinkan wisatawan berkemah sambil menikmati aktivitas pertanian dan kuliner. Keunggulan Kiarasari dibanding desa wisata lain terletak pada integrasi camping dengan aktivitas edukatif. Selain itu, *landmark* Desa Wisata Kiarasari berperan sebagai atraksi buatan yang memperkuat identitas visual desa, menjadi titik temu, spot foto, dan simbol pengenalan bagi wisatawan. Dengan pengemasan tepat, kombinasi *camping ground* dan *landmark* dapat dikembangkan sebagai paket *camping* edukatif yang memperkaya pengalaman wisata sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Saung di Desa Kiarasari bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan ruang hidup yang digunakan masyarakat sehari-hari untuk welcome drink, pertemuan. Secara keseluruhan, Kiarasari memiliki keunggulan berupa kekayaan budaya, kuliner lokal, dan lanskap alam yang indah dengan dukungan fasilitas memadai. Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti akses transportasi umum yang terbatas, fasilitas keuangan yang belum memadai,

serta promosi digital yang belum optimal, sehingga potensi besar desa belum sepenuhnya dikenal wisatawan.



Gambar 4. Saung Kampung Cibuluh, Cipudalle Camping Ground, dan Landmark Kiarasari

Bagi masyarakat, potensi ini membuka peluang pemberdayaan ekonomi melalui pengolahan hasil pertanian dan kuliner lokal serta pelestarian budaya lewat paket wisata edukatif bagi wisatawan, Kiarasari menawarkan pengalaman autentik mulai dari berkemah dengan pemandangan sawah, ikut panen tutut, memasak bersama warga, hingga menikmati kesenian tradisional. Kapasitas Pokja sebagai pengelola berbasis komunitas pun dapat meningkat melalui pendampingan dan pelatihan, sehingga desa semakin siap menjadi desa wisata berkelanjutan.

Tahap wawancara dan observasi dilakukan dengan cara pengambilan data melalui observasi langsung ke lapangan pada area Desa Kiarasari dan wawancara secara luring kepada individu-individu terkait. Cakupan area observasi meliputi persawahan sebagai basis pertanian, kebun aren, pisang, dan singkong sebagai pendukung utama agrowisata, serta tiga curug sebagai daya tarik alam. Dari kegiatan ini ditemukan bahwa potensi yang awalnya hanya menjadi mata pencaharian warga dapat dikemas sebagai atraksi wisata berbasis partisipasi langsung. Tim pengabdian bersama Abah Sastra di Kampung Cibuluh 1 terjun langsung ke sawah, mencoba menyangi, menandur, hingga memahami sistem bajak tradisional, sekaligus diajak berkeliling kebun yang kaya tanaman herbal seperti jawer kotok, kicantung, pala, honje, kunir, kunyit, serta tanaman konsumsi harian seperti rendeu, arben, singkong, dan pisang. Temuan ini menegaskan bahwa kekayaan agraris dan alam Kiarasari bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata edukatif yang menghadirkan pengalaman autentik bersama pemilik lahan dan masyarakat lokal.

Dalam observasi mandiri ke area curug, tim pengabdian menemukan bahwa ketiga curug di Desa Kiarasari memiliki kriteria autentik yang mampu menarik wisatawan. Curug Cidurian, Curug Pintu Air, dan Curug Cirendeu masing-masing menawarkan keindahan visual dengan ketinggian di atas 10 meter, aliran air yang khas, serta suasana alami yang dikelilingi sumber daya flora dan fauna. Perjalanan *trekking* menuju curug juga melewati hutan Halimun yang masih terjaga, sehingga menghadirkan pengalaman petualangan sekaligus edukasi lingkungan. Keaslian lanskap dan atmosfer alami ini menjadikan curug sebagai atraksi wisata yang bernilai, dengan potensi dikembangkan dalam paket *trekking* edukatif berbasis komunitas.

Sebagai tambahan dari rangkaian observasi, tim pengabdian juga melakukan kunjungan langsung ke area wisata buatan yaitu *Cipudalle Camp* yang terletak di Kampung

Cibuluh, Desa Kiarasari. Area ini berfungsi sebagai *camping ground* dengan fasilitas memadai dan dikelola oleh Abah Sastra selaku pengelola lokal. Observasi di *Cipudalle Camp* memperlihatkan bagaimana atraksi buatan ini tidak hanya menyediakan ruang berkemah dengan pemandangan sawah, tetapi juga menjadi titik integrasi aktivitas pertanian, kuliner, dan budaya. Temuan ini menegaskan bahwa *Cipudalle Camp* memiliki peran strategis sebagai atraksi buatan yang melengkapi potensi alam dan budaya Kiarasari.

Selain itu, di Kampung Ciparahu terdapat Danau Angsa Langgeng Mandiri, sebuah danau buatan yang berfungsi sebagai atraksi tambahan. Danau ini menjadi spot rekreasi yang dapat dikembangkan sebagai wahana wisata air maupun ruang interaksi sosial, sekaligus memperkuat identitas visual desa, karena dilengkapi dengan fasilitas kolam renang, wahana bermain anak-anak seperti trampolin, ayunan serta gazebo untuk istirahat. Keberadaan danau buatan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Kiarasari mampu menciptakan atraksi pendukung yang melengkapi potensi alam dan budaya, sehingga paket wisata desa semakin variatif dan berdaya tarik.



Gambar 5. Curug, Danau dan Camping Ground

Di luar itu, seluruh rangkaian kegiatan observasi didokumentasikan secara sistematis melalui foto dan catatan lapangan, sehingga tim dapat memahami lebih dalam praktik dan dinamika pengalaman yang terjadi di lapangan. Proses ini juga membuka ruang interaksi langsung dengan masyarakat, memberi kesempatan untuk menggali wawasan tentang aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupi aktivitas wisata desa. Selain mendokumentasikan potensi, observasi ini berfungsi untuk mengidentifikasi tantangan serta risiko yang mungkin muncul dalam pengelolaan atraksi, baik dari segi teknis, fasilitas pendukung maupun keberlanjutan lingkungan. Melalui keterlibatan langsung dan diskusi dengan warga, tim pengabdian memperoleh perspektif yang lebih utuh, sehingga hasil observasi tidak hanya berupa catatan potensi, tetapi juga pemahaman menyeluruh tentang konteks sosial, budaya, dan ekologis yang menjadi fondasi pengembangan Desa Wisata Kiarasari.

Pada tahap wawancara, tim pengabdian berhasil menggali informasi dari sejumlah tokoh kunci yang terlibat langsung dalam aktivitas pertanian, kuliner, dan budaya Desa Kiarasari. Dari Ibu Usa dan Bapak Herman, petani sekaligus pengolah gula aren, diperoleh pemahaman tentang bagaimana air nira dari pohon aren di olah hingga menjadi gula aren murni khas Desa Kiarasari tanpa adanya campuran bahan lainnya. Ibu Alis, selaku Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT), diperoleh pemahaman tentang bagaimana hasil kebun seperti jantung pisang, pepaya muda, dan daun pohpohan dapat diolah menjadi keripik

dengan cita rasa khas lokal, menekankan peran perempuan desa sebagai penggerak UMKM lokal yang tidak hanya menghasilkan produk kuliner, tetapi juga mengajak wisatawan berpartisipasi dalam proses pengolahan, Abah Sastra sebagai pengrajin alat permainan tradisional menunjukkan bagaimana permainan lokal dapat dibuat dari sumber daya hutan atau kebun sekitar dan dijadikan atraksi interaktif yang memperkuat identitas budaya desa. Dari sisi kesenian, wawancara dengan Bapak Rudi, Dalang Armanda, dan Bapak Adi dari Kampung Pasir Pari dan Gunung Leutik mengungkap keberlanjutan seni tradisional seperti wayang golek, jaipongan, angklung, musik tradisional, serta pencak silat yang masih aktif dilestarikan.

Dengan melibatkan para pelaku utama tersebut, wawancara memperkuat gambaran komprehensif tentang potensi lokal yang awalnya hanya menjadi mata pencaharian kini dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata berbasis komunitas. Informasi yang diperoleh juga memperlihatkan tantangan yang dihadapi, mulai dari keterbatasan produksi hingga promosi digital, sekaligus peluang besar untuk pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya. Hasil wawancara ini menjadi dasar penting bagi analisis lebih lanjut mengenai strategi pengembangan Desa Kiarasari sebagai destinasi wisata yang autentik dan berkelanjutan berbasis atraksi wisata.



Gambar 6. *UMKM, Permainan Tradisional, Kesenian dan Gula Aren*

Berdasarkan hasil identifikasi pemetaan potensi, observasi lapangan, dan wawancara, Desa Kiarasari memiliki atraksi alam, budaya, kuliner, serta fasilitas penunjang yang dapat dikemas menjadi paket wisata terpadu. Integrasi potensi ini memungkinkan penyusunan *itinerary* yang memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan, sekaligus memberdayakan masyarakat desa melalui aktivitas berbasis kearifan lokal. Dengan durasi yang lebih panjang, Paket wisata edukasi 3 hari 2 malam dapat dirancang dengan nilai yang bukan sekadar perjalanan rekreasi, melainkan sebagai pengalaman belajar yang menyeluruh tentang alam, budaya, dan kehidupan masyarakat desa. Wisatawan tidak hanya menjadi pengunjung, tetapi juga bagian dari kehidupan desa melalui kegiatan *live in* yang autentik.

Sebagai contoh, *itinerary* paket 3 hari 2 malam dapat mencakup alur kegiatan yang terstruktur sebagai berikut:

DAY ONE | Meeting Point : Saung Kampung Cibuluh

10.00–11.00	Kedatangan, Welcome Drink dan Pembagian Homestay
11.00–12.00	Check-in ke homestay masing-masing
12.00–13.00	ISHOMA

13.00–16.00	Edukasi Pembuatan Gula Aren
16.00	Balik ke Homestay

Sumber: Data Primer Penulis (2026)

DAY TWO

07.00–09.30	Aktivitas Edukasi Agrowisata Pertanian di Sawah
09.30–10.00	ISTIRAHAT
10.00–11.00	Panen Tutut di Sawah dengan Petani Lokal
11.00–12.00	Persiapan & Memasak Tutut Bersama Pemilik Homestay
12.00–13.00	Makan Siang dengan Lauk Tutut Hasil Panen
13.00–15.00	Workshop Pembuatan Olahan UMKM
15.00–16.30	Mencoba Permainan Tradisional
18.00 – 20.00	Memasak & Makan Malam Bersama Pemilik Homestay (ngeliwet)

Sumber: Data Primer Penulis (2026)

DAY THREE

07.00–09.30	Aktivitas Edukasi Agrowisata Pertanian di Sawah
09.30–10.00	ISTIRAHAT
10.00–11.00	Panen Tutut di Sawah dengan Petani Lokal

Sumber: Data Primer Penulis (2026)

Itinerary ini menunjukkan integrasi komponen 5A secara nyata supaya paket wisata Kiarasari tidak hanya deskriptif, tetapi juga aplikatif sesuai kerangka teori pengembangan destinasi (Cooper et al 1995)

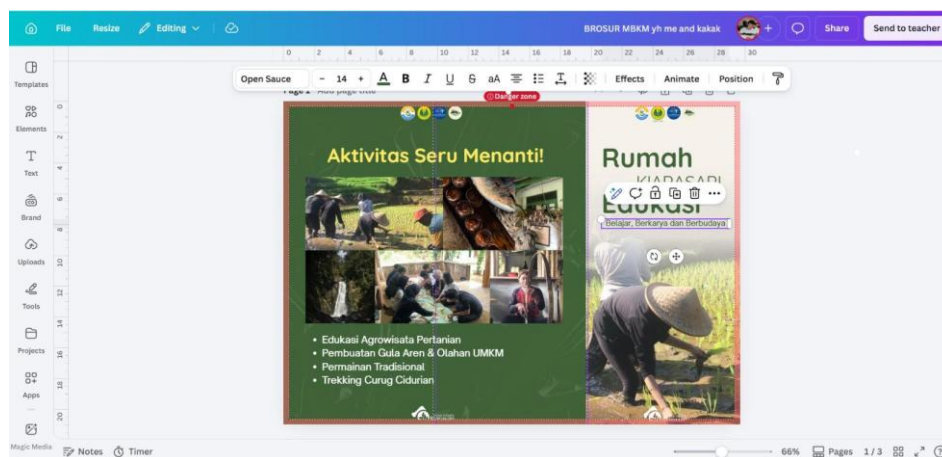
Bagi masyarakat, kegiatan wisata membuka peluang pemberdayaan ekonomi melalui pengolahan hasil pertanian, kuliner, dan seni tradisional, serta memberikan ruang ekspresi budaya yang lebih luas. Bagi wisatawan, paket ini menawarkan pengalaman autentik yang menggabungkan alam, budaya, dan interaksi sosial dalam durasi yang lebih mendalam. Bagi Pokja, paket 3 hari 2 malam menjadi sarana peningkatan kapasitas kelembagaan karena menuntut pengelolaan yang lebih terstruktur, mulai dari penyusunan *itinerary*, pengaturan *homestay*, hingga koordinasi antar pelaku wisata. Dengan strategi ini, Desa Kiarasari siap diposisikan sebagai destinasi wisata yang berdaya saing, berkelanjutan, dan memiliki citra kuat di jejaring pariwisata daerah.

Setelah seluruh potensi desa berhasil dipetakan dan *itinerary* paket wisata edukasi 3 hari 2 malam disusun secara terstruktur, tahap berikutnya adalah menghitung komponen biaya yang diperlukan. Perhitungan ini menjadi krusial karena menentukan kelayakan paket wisata sekaligus memastikan keberlanjutan pengelolaan oleh masyarakat lokal. Biaya yang dihitung tidak hanya mencakup kebutuhan dasar seperti transportasi, akomodasi, dan konsumsi, tetapi juga aktivitas edukatif, atraksi budaya, serta fasilitas penunjang yang menjadi ciri khas Desa Kiarasari. Komponen biaya yang harus diperhitungkan dalam pembuatan paket wisata meliputi:

1. Biaya Transportasi seperti sewa kendaraan, BBM, parkir/tol jika paket wisata termasuk transportasi di dalamnya.
2. Akomodasi seperti *homestay*, *camping ground*, dan saung.
3. Konsumsi seperti *welcome drink*, makan siang/malam, kuliner lokal.
4. Atraksi dan Aktivitas seperti kegiatan edukasi gula aren, agrowisata sawah, panen tutut, workshop UMKM, permainan tradisional, pertunjukan seni, tiket masuk curug dan Danau Angsa Langgeng Mandiri, dll.
5. Fasilitas Penunjang seperti penyewaan saung untuk *workshop*.
6. Biaya Pengelolaan seperti honorarium narasumber, pemandu lokal, administrasi Pokja, dan dokumentasi.
7. Biaya Lain-lain seperti *banner*, P3K, dana darurat, dan biaya cadangan risiko.

Sebagai penutup dari tahap penyusunan *itinerary* dan perhitungan biaya, penyusunan yang sistematis memastikan keberlanjutan operasional, transparansi bagi wisatawan, serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi secara adil.

Untuk memperkuat daya tarik dan memperluas jangkauan promosi, langkah berikutnya adalah menyusun brosur paket wisata sebagai media komunikasi visual. Brosur berfungsi menyampaikan informasi inti secara ringkas dan menarik, mulai dari judul paket, *highlight* kegiatan (edukasi gula aren, agrowisata sawah, permainan tradisional, trekking curug), fasilitas *homestay*, hingga kontak Pokja sebagai pengelola. Dengan desain yang komunikatif, brosur akan menjadi pelengkap laporan sekaligus alat promosi yang efektif dalam memperkenalkan paket wisata Kiarasari kepada masyarakat luas.



Gambar 7. Penyusunan Brosur di Canva

Brosur paket wisata Desa Kiarasari dirancang sebagai media promosi yang komunikatif, ringkas, dan menarik. Konsepnya menekankan pada keaslian pengalaman wisata edukatif yang menggabungkan alam, budaya, kuliner, dan interaksi sosial. Bahasa yang digunakan sederhana, inspiratif, dan mudah dipahami oleh wisatawan, dengan visual yang menonjolkan panorama sawah, curug, aktivitas masyarakat, serta kuliner lokal.

Tujuan pembuatan brosur adalah memberikan gambaran singkat tentang paket wisata edukasi 3 hari 2 malam di Desa Kiarasari, sekaligus menonjolkan atraksi utama. Brosur juga

menyampaikan informasi praktis mengenai fasilitas *homestay*, harga paket, serta kontak Pokja, sehingga mampu membangun citra Desa Kiarasari sebagai destinasi wisata autentik dan berkelanjutan.

Contoh struktur brosur dapat disusun dalam bentuk struktur terpadu mulai dari halaman depan berisi judul, *tagline*, dan foto atraksi utama seperti sawah, curug, serta permainan tradisional; halaman isi menampilkan ringkasan itinerary 3H2M, highlight aktivitas, fasilitas *homestay*, serta daftar *include/exclude*; sedangkan halaman belakang memuat harga paket, kontak Pokja, logo desa wisata, dan media sosial resmi. Dengan alur ini, brosur menjadi media promosi yang ringkas, komunikatif, dan menarik, sekaligus memperkuat daya tarik paket wisata Kiarasari di mata calon wisatawan.

Pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*) di Desa Kiarasari menghadirkan Pokja, perwakilan RT/RW, kepala dusun, serta masyarakat sebagai peserta aktif. Forum ini menjadi ruang interaksi dua arah yang mempertemukan berbagai perspektif mengenai pengembangan paket wisata berbasis atraksi. Diskusi berlangsung dinamis, dimulai dari pemetaan potensi yang telah diidentifikasi melalui observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai bagaimana potensi tersebut dapat dikemas menjadi produk wisata terpadu.

Dalam forum, masyarakat menyampaikan pengalaman mereka terkait pengelolaan atraksi yang selama ini masih bersifat individual dan belum terintegrasi. Pokja menekankan perlunya penyusunan *itinerary* yang jelas agar wisatawan memperoleh pengalaman yang terstruktur, mulai dari kedatangan hingga aktivitas budaya dan kuliner. Beberapa peserta juga menyoroti keterbatasan promosi digital dan akses transportasi, sehingga muncul kesepakatan untuk memperkuat strategi komunikasi melalui media sosial dan memperbaiki papan penunjuk jalan menuju desa.

FGD (*Focus Group Discussion*) menghasilkan kesepakatan bahwa paket wisata Kiarasari harus memadukan atraksi alam, budaya, dan buatan dalam satu alur kegiatan yang utuh. Masyarakat menyetujui rancangan awal paket edukasi 3 hari 2 malam yang tidak hanya menampilkan atraksi, tetapi juga melibatkan wisatawan dalam aktivitas langsung bersama warga. Kesepakatan ini menjadi langkah penting karena menunjukkan adanya komitmen bersama untuk mengubah potensi yang berserak menjadi produk wisata yang bernilai tambah.

Dampak utama dari FGD (*Focus Group Discussion*) adalah meningkatnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kelembagaan Pokja sebagai pengelola, serta terbentuknya komitmen kolektif untuk menjadikan Kiarasari sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Forum ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat siap beradaptasi dengan kebutuhan wisatawan modern, tanpa meninggalkan identitas lokal yang menjadi kekuatan utama desa.

Pada tanggal 22 April, materi pertama yang kita berikan adalah memaparkan hasil analisis mengenai potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi paket wisata. Dengan membuat tabel indikator dan dibagi menjadi beberapa bagian yang berfokus kepada 5A yaitu *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (akses menuju lokasi), *Amenities* (fasilitas penunjang), *Ancillary* (dukungan kelembagaan dan layanan tambahan), serta *Activity* (aktivitas wisata yang dapat dilakukan wisatawan) hal ini dapat mempermudah Kelompok Kerja (Pokja) Desa Kiarasari dalam mengklasifikasikan jenis-jenis paket wisata. Pada

materi ini tidak hanya berfokus kepada aspek 5A tetapi juga membangun kesadaran kelembagaan bahwa pengelolaan destinasi harus terintegrasi dengan baik. Atraksi perlu dikemas dalam paket yang menarik, aksesibilitas harus diperbaiki agar wisatawan mudah menjangkau lokasi, amenitas ditingkatkan untuk kenyamanan, *ancillary* diperkuat melalui kelembagaan Pokja dan dukungan pemerintah desa, serta aktivitas dirancang agar wisatawan memperoleh pengalaman autentik



Gambar 8. Kegiatan Pengayaan Pengemasan Paket Wisata 22 April 2026

Materi kedua yang kita berikan adalah dengan memberikan gambaran mengenai *tour cost* atau perhitungan paket wisata sehingga masyarakat Kiarasari dapat mengetahui komponen-komponen apa saja yang akan digunakan. Dengan dilakukannya simulasi perhitungan dasar paket wisata, termasuk biaya operasional, harga jual, dan *margin* keuntungan, diharapkan Pokja dapat memiliki pemahaman praktis dalam menyusun produk wisata yang berdaya saing.

Pada hari terakhir, tanggal 6 Mei, materi pertama yang kita berikan meliputi media interpretasi. Dimana kita memberikan pengarahan dan pelatihan bagaimana cara membuat media interpretasi berupa brosur dan poster. Dimulai dengan penjelasan mengenai seberapa pentingnya media interpretasi dalam mendukung promosi paket wisata, masyarakat Desa Kiarasari diajak untuk memahami bahwa media interpretasi bukan sekadar alat informasi, melainkan juga sarana edukasi dan branding destinasi.

Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan pada komponen-komponen utama dalam media interpretasi seperti struktur konten yang diperlukan dalam membuat brosur dan poster, cara membuat narasi budaya yang sesuai dan menarik perhatian wisatawan, serta informasi yang praktis mengenai unsur 5A. Selain itu, aspek desain visual juga ditekankan, mulai dari pemilihan warna, tipografi atau tulisan, hingga penggunaan gambar yang relevan dengan identitas Desa Kiarasari.

Sebagai contoh, pembuatan brosur dengan tema paket wisata edukasi, maka brosur tersebut akan berisikan mengenai kegiatan yang berbasis edukasi, seperti kegiatan agrowisata maka akan ditampilkan foto sawah, lanjut ada foto mainan tradisional yang bisa dipelajari dan dicoba. Setelah itu, tak lupa dimasukan informasi mengenai *include* atau *exclude* yang ada di dalam paket wisata, *contact person* dan juga harga untuk menjual paket wisata edukasi tersebut. Sementara itu, poster yang dibuat berfokus pada kegiatan atau highlight destinasi yang ada di dalam paket wisata edukasi tersebut, dibuat dengan lebih simple namun kompleks.



Gambar 9. Kegiatan Pengayaan Media Interpretasi dan Saran 5A 6 Mei 2026

Dengan adanya simulasi pembuatan brosur dan poster, Pokja diharapkan memperoleh keterampilan praktis dalam menyusun materi promosi yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu memperkaya pengalaman wisatawan, membangun citra positif desa wisata, serta meningkatkan daya saing produk wisata berbasis komunitas. Lebih jauh, media interpretasi ini diharapkan menjadi bekal nyata bagi masyarakat untuk mengembangkan strategi promosi yang konsisten, baik melalui saluran cetak maupun digital.



Gambar 10. Hasil Desain Brosur dan Buku Panduan Paket Wisata Desa Kiarasari

Materi kedua, kita melakukan sosialisasi akhir dengan kegiatan yang berisi pemaparan terkait saran dan masukan mengenai unsur 5A dalam pariwisata. Kegiatan diawali dengan memaparkan hasil kerja yang telah didapatkan selama meneliti aspek-aspek yang mempengaruhi Paket Wisata. Hal ini bertujuan agar Desa Kiarasari dapat memperoleh skor maksimal pada setiap kategori dan indikator kedepannya. Optimalisasi 5A tidak hanya meningkatkan kualitas paket wisata, tetapi juga memperkuat posisi Kiarasari dalam jejaring pariwisata daerah. Dengan pendampingan berkelanjutan, Pokja diharapkan

mampu menjadi motor penggerak pemberdayaan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan destinasi.

Untuk menindaklanjuti pemaparan tersebut, kami juga menyerahkan berbagai produk hasil pendampingan kepada masyarakat Desa Kiarasari. Produk tersebut meliputi *guidebook* potensi wisata, rancangan paket-paket wisata yang telah dikembangkan, serta dokumen hasil kerja selama masa penelitian. Penyerahan ini tidak hanya menjadi bukti capaian program, tetapi juga berfungsi sebagai acuan praktis bagi Pokja dan masyarakat dalam mengelola serta memasarkan destinasi secara mandiri. Dengan adanya materi tertulis dan paket wisata siap jual, Desa Kiarasari diharapkan mampu memperkuat daya tariknya, meningkatkan kesiapan menerima wisatawan, serta menjaga keberlanjutan pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

Kesimpulan

Pendampingan masyarakat di Desa Kiarasari membuka jalan bagi lahirnya paket wisata berbasis atraksi yang sebelumnya belum pernah dirancang. Melalui rangkaian kegiatan identifikasi, observasi, wawancara, dan FGD (*Focus Group Discussion*), warga mulai memahami bagaimana potensi lokal dapat diintegrasikan menjadi produk wisata yang utuh. Proses ini tidak hanya menghasilkan rancangan paket wisata yang lebih variatif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola atraksi, menyusun *itinerary*, dan menyiapkan strategi promosi.

Hasil utama dari pengabdian ini adalah meningkatnya kapasitas kelembagaan Pokja dan keterampilan masyarakat dalam mengemas potensi desa secara profesional. Dampaknya terlihat pada kesiapan desa menerima wisatawan dengan pengalaman yang lebih luas, terbukanya peluang ekonomi baru melalui UMKM dan kesenian tradisional, serta semakin kuatnya identitas lokal sebagai daya tarik wisata.

Dengan dukungan kebijakan pariwisata daerah dan strategi pengemasan yang tepat, Desa Kiarasari kini memiliki pijakan praktis untuk berkembang sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Pendampingan ini menegaskan bahwa transformasi dari potensi yang berserak menuju paket wisata terpadu bukan hanya mungkin, tetapi juga membawa dampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat dan pengakuan desa sebagai bagian dari jejaring wisata resmi.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan Prodi Usaha Perjalanan Wisata Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pengabdian ini dalam Program Mahasiswa Berdampak Membangun Desa 2026. Apresiasi juga diberikan kepada perangkat Desa Kiarasari yang telah membuka akses dan memberikan bantuan dalam proses pengumpulan data.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pokja dan Kepemudaan Kampung Cibuluh, yang berperan aktif dalam pendampingan kegiatan serta turut serta dalam simulasi pengemasan paket wisata. Tidak lupa, penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan

kepada masyarakat Desa Kiarasari yang dengan antusias mendukung penelitian ini melalui partisipasi dalam observasi, wawancara, serta kegiatan wisata berbasis komunitas.

Tanpa kontribusi dan kerja sama dari seluruh pihak tersebut, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Referensi

- Abidin, J., Fedrina, R., & Agustin, R. A. (2022). Penguatan kelembagaan desa wisata melalui promosi digital marketing di Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 1–15.
- Agustin, R., & Ilyas, M. (2025). Pengembangan desa wisata berbasis pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 9(1), 45–58.
- Anggraini, D., Syawanodya, I., Septiana, A. I., & Retnowati, Y. (2024). Pemanfaatan teknologi untuk mewujudkan desa wisata digital. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3).
- Erfinda, Y., & Jumartin, R. H. (2024). Pendampingan pembuatan paket wisata memancing tradisional sebagai daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Wisata Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, Daerah Khusus Jakarta. *SATWIKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 23–37.
- Institut Teknologi Bandung. (2020). Museum sebagai daya tarik wisata di Indonesia. *Warta Pariwisata*.
- Istiqomah, L. G., & Sabardila, A. (2025). Pemanfaatan Museum Patiayam sebagai wisata edukasi di Kudus. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Jaelani, A., & Hanim, T. F. (2021). Teknologi digital, keberlanjutan lingkungan, dan desa wisata di Indonesia. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). *Jadesta: Jejaring Desa Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata. (2025). *Rencana strategis pembangunan desa wisata Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Londong, F. P., Saroinsong, F. B., & Sumakud, M. Y. M. A. (2021). Analisis pengembangan kawasan wisata alam Air Terjun Tahapan Telu berdasarkan potensi biofisik. *Jurnal Spasial*, 8(2).
- Monika, T., & Prakoso, A. A. (2023). Evaluasi pengembangan desa wisata (Studi kasus Pacarejo, Gunungkidul). *Journal of Tourism and Economic*, 6(1).
- Mukti, A. (2025). Tren dan prioritas pembangunan daerah berbasis desa wisata. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14(2), 112–125.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2023). Digitalisasi wisata di desa wisata. *Portal Jurnal Universitas Islam Sultan Agung*.
- Pranoto, A., Badrawada, I. G., Sholeh, M., & dkk. (2025). Penerapan teknologi tepat guna untuk mendukung desa wisata berkelanjutan di Kalurahan Madurejo, Sleman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1).
- Putra, A. P., & Suryana, R. (2020). Analisis potensi ekowisata berbasis kondisi lingkungan di Kawasan Wisata Alam Gunung Papandayan. *Jurnal Geografi Gea*, 20(1).

- Putra, I. M., & Darmawan, A. (2020). Analisis komponen 4A dalam pengembangan destinasi desa wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 210–218. <https://doi.org/10.56743/jstp.v9i2.368>
- Rangkuti, S., Siregar, H., Nasution, M., & Utama, P. (2024). Pengemasan paket wisata komprehensif dalam meningkatkan daya saing desa wisata. *Jurnal Manajemen Wisata*, 5(3), 89–101. <https://doi.org/10.1234/jmw.2024.5.3.89>
- Santoso, B. (2021). Kebijakan pembangunan daerah dan penguatan identitas lokal melalui desa wisata. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 34–47. <https://doi.org/10.1234/jap.2021.12.1.34>
- Suryana, R., & Hidayat, R. (2019a). Analisis potensi agrowisata berbasis perkebunan di Kabupaten Garut. *Jurnal Geografi Gea*, 19(2). <https://doi.org/10.1234/gea.2019.19.2a>
- Suryana, R., & Hidayat, R. (2019b). Analisis potensi wisata Danau Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Geografi Gea*, 19(2). <https://doi.org/10.60041/ijgg.v2i1.171>
- Sutrisna, N., & Hidayat, R. (2018). Analisis potensi wisata sawah terasering di Desa Jatiluwih, Tabanan, Bali. *Jurnal Geografi Gea*, 18(1). <https://doi.org/10.1234/gea.2018.18.1>
- Tohopi, R., Ngabito, M., & Mukdin, M. (2025). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Community-Based Tourism (CBT). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(1), 76–88. <https://doi.org/10.1234/jsp.2025.11.1.76>
- Wardani, A. K., Medianegara, A., Hidayat, E. S., & Zulfan, M. (2021). Pengembangan potensi tempat wisata Sungai Cileueur di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Galuh*. <https://doi.org/10.1234/jpkmug.2021.01>
- Wardani, K. (2021). Pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya di desa wisata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.1234/pustaka.2021>
- Yuliantri, R. D. A., Sudarmadi, T., & Suwignyo, A. (2022). Segmentasi kebutuhan masyarakat akan wisata museum sebagai ruang ekspresi budaya dan merdeka belajar pascapandemi. *Jurnal Universitas Airlangga*, 22(2), 254–268. <https://doi.org/10.20473/museum.v22i2.254-268>